

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INTERNAL DOSEN**



SOSIALISASI PERAN GENERASI MUDA DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA DI MASYARAKAT DESA PADANG KECAMATAN TRUCUK

Tim Pengusul:

1. Irma Mangar, SH.,MH
2. Shinta Azzahra Sudrajat
3. Pingkan Widya Pangestika

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026

NOMOR: 003/LPPM-PENGMAS/UB/XI/2025

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Pengabdian** : Sosialisasi Peran Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Di Masyarakat Desa Padang Kecamatan Trucuk
2. **Ketua**
 - a. Nama Peneliti : Irma Mangar, SH., MH
 - b. NIDN : 0712069701
 - c. Program Studi : Ilmu Hukum
 - d. E-mail : Irmamangar403@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : HTN
3. **Anggota 1**
 - a. Nama Mahasisa : Shinta Azzahra Sudrajat
 - b. NIM : 3145776677230133
 - c. Program Studi : Ilmu Hukum
 - d. E-mail : shintaazzahrasudrajat@umkuningan.ac.id
 - e. Bidang Keilmuan : Hukum Perdata
4. **Anggota 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Pingkan Widya Pangestika
 - b. NIM : 24742011140
 - c. Program Studi : Hukum
 - d. E-mail : Pingkan@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Hukum
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
6. Lokasi Pengabdian : Desa Padangan, Kec. Trucuk
7. Dana Diusulkan : 2.000.000

Mengetahui,

Bojonegoro, 20 Februari 2026

Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN 07 2108 8601

Irma Mangar. S.H., M.H
NIDN. 07120169701

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir pengabdian internal dosen yang berjudul “Sosialisasi Peran Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Di Masyarakat Desa Padang Kecamatan Trucuk”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan besar untuk membantu dalam penyusunan laporan akhir pengabdian internal ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan rujukan dan masukan bagi pembaca. Terimakasih kepada LPPM Universitas Bojonegoro yang telah memberikan fasilitas dan pendampingan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir pengabdian ini sesuai alur yang telah ditetapkan.

Dalam laporan akhir pengabdian ini, banyak rintangan dan cobaan yang saya hadapi, tetapi dengan semua itu saya belajar, butuh kerja keras dan pengorbanan untuk mencapai sebuah keberhasilan. Di dalam perjalanan kegiatan pengabdian masyarakat saya, banyak bantuan dan dorongan yang telah saya dapatkan dari berbagai pihak sehingga saya dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya.

Bojonegoro, 20 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Isu Dan Fokus Pengabdian	1
1.2 Gambaran Umum Lokasi	2
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN	3
2.1 Solusi Permasalahan Pendamping	3
2.2 Riset Terdahulu Dan Teori Yang Relevan	4
BAB III METODE PERMASALAHAN	5
3.1 Teknik Pendampingan	5
3.2 Strategi Yang Digunakan	5
3.3 Tahapan Kegiatan	5
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	6
4.1 Hasil Pembahasan dan Pendampingan	6
BAB V PENUTUP.....	9
3.1 Kesimpulan	9
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	5
--	----------

RINGKASAN

Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan peran aktif generasi muda dalam menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal di Desa Padang, Kecamatan Trucuk. Temuan dari kegiatan menunjukkan bahwa generasi muda mulai memahami bahwa budaya lokal bukan sekadar tradisi formal, tetapi fondasi harmoni sosial, solidaritas, dan identitas komunitas. Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial-budaya, seperti gotong royong, pentas seni, dan forum diskusi, menunjukkan potensi mereka sebagai agen perubahan, meskipun keterlibatan ini masih perlu diperkuat agar berkelanjutan. Hasil sosialisasi juga menunjukkan bahwa sinergi antara generasi muda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian budaya. Diskusi interaktif dan workshop memberikan ruang bagi pemuda untuk mengekspresikan ide kreatif, seperti penggunaan media digital dan kegiatan seni sebagai sarana pelestarian budaya. Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif dan kolaboratif terbukti efektif, namun keberlanjutan nilai budaya memerlukan pembinaan jangka panjang dan strategi yang sistematis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Isu dan Fokus Pengabdian

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta transformasi sosial yang berlangsung secara cepat telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda di tingkat pedesaan (Barus et al., 2024). Desa Padang, Kecamatan Trucuk, sebagai bagian dari masyarakat yang terus berkembang, tidak terlepas dari dinamika tersebut. Akses terhadap media sosial, budaya populer, dan arus modernisasi secara perlahan memengaruhi preferensi serta orientasi nilai generasi muda, sehingga terjadi kecenderungan pergeseran dari nilai-nilai budaya lokal menuju nilai-nilai yang lebih individualistik dan pragmatis. Nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat desa seperti gotong royong, musyawarah, rasa hormat kepada orang tua dan tokoh masyarakat, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap tradisi lokal mulai mengalami tantangan dalam proses pewarisan antargenerasi (Fahma & Safitri, 2024). Kurangnya ruang dialog intergenerasional serta minimnya kegiatan edukatif berbasis budaya menyebabkan generasi muda tidak sepenuhnya memahami makna filosofis dan fungsi sosial dari nilai-nilai tersebut. Akibatnya, partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan budaya desa cenderung bersifat insidental dan belum berkelanjutan.

Di sisi lain, generasi muda sebenarnya memiliki potensi besar sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen pelestari budaya (*agent of culture*). Energi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadi modal strategis untuk mengembangkan inovasi pelestarian budaya yang relevan dengan konteks kekinian (Sumolang et al., 2025). Namun, tanpa adanya sosialisasi yang terarah dan pendampingan yang sistematis, potensi tersebut belum teroptimalkan secara maksimal dalam mendukung penguatan nilai-nilai budaya di masyarakat Desa Padang. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada upaya sosialisasi peran generasi muda secara komprehensif dan partisipatif, guna menumbuhkan kembali kesadaran kolektif

tentang pentingnya nilai-nilai budaya sebagai identitas sosial sekaligus fondasi pembangunan desa yang berkelanjutan (Sulaksono et al., 2025).

Berdasarkan isu tersebut, fokus pengabdian diarahkan pada penguatan kapasitas generasi muda dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif pemuda sebagai subjek utama pelestarian budaya. Fokusnya meliputi peningkatan literasi budaya melalui sosialisasi dan dialog dengan tokoh masyarakat, penguatan peran pemuda sebagai pelopor kegiatan sosial-budaya desa, serta pembangunan sinergi antara pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, komitmen, dan partisipasi aktif generasi muda dalam menjaga nilai-nilai budaya di Desa Padang Kecamatan Trucuk secara berkelanjutan.

1.2 Lokasi Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, yang memiliki karakter masyarakat pedesaan dengan nilai kebersamaan dan budaya lokal yang masih terjaga. Desa ini memiliki potensi sosial yang kuat serta keberadaan generasi muda yang cukup dominan, sehingga relevan sebagai lokasi penguatan peran pemuda dalam pelestarian nilai budaya. Kegiatan difokuskan di balai desa dan ruang-ruang sosial masyarakat sebagai pusat aktivitas kemasyarakatan, agar proses sosialisasi dan pendampingan dapat berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan.

BAB II

SOLUSI PERMASALAHAN

2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan

Untuk mengatasi rendahnya pemahaman dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya, pendampingan ini menghadirkan solusi berbasis partisipatif dan edukatif (Nafis et al., 2025). Solusi pertama adalah sosialisasi dan edukasi nilai-nilai budaya melalui diskusi, workshop, dan dialog interaktif dengan tokoh masyarakat agar pemuda memahami makna dan fungsi budaya dalam kehidupan sosial. Solusi kedua adalah penguatan peran aktif pemuda sebagai pelopor kegiatan budaya, seperti revitalisasi gotong royong, pentas seni, dan kampanye budaya melalui media digital, sehingga generasi muda menjadi subjek pelestari budaya. Solusi ketiga adalah membangun sinergi antara pemuda, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk menciptakan ekosistem sosial yang mendukung keberlanjutan budaya. Pendekatan ini memastikan nilai budaya tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini, Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian oleh Mufidin Nafis (2025) yang berjudul Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Menghadapi Peran Globalisasi dan Modernisasi. Penelitian ini menunjukkan, bahwa peran pemuda sangat penting sebagai penentu kelangsungan budaya, mengubah modernisasi dari ancaman menjadi strategi ofensif yang menciptakan "ekonomi budaya" untuk mempromosikan dan mempertahankan eksistensi budaya bangsa di kancah global.

Kedua, penelitian dari Ni Made Lita Parwati (2025) dengan judul Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045. Bahwa Pelestarian seni tradisional memiliki peran penting dalam menjaga

identitas budaya dan membangun karakter generasi muda dalam menghadapi Indonesia Emas 2045. Generasi muda berperan sebagai agen pelestarian seni dengan menggabungkan inovasi dan teknologi agar seni tradisional tetap relevan dan menarik bagi masyarakat modern. Melalui media sosial, platform digital, serta partisipasi dalam komunitas seni, mereka dapat memperkenalkan dan mengembangkan seni tradisional agar tetap hidup dan lestari. Selain itu, integrasi seni dalam pendidikan dan kolaborasi dengan pemerintah serta komunitas budaya menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam menjaga warisan budaya bangsa.

Ketiga, penelitian dari Fazli Abdillah (2025) yang berjudul Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu. bahwa program KKN telah berhasil menciptakan platform yang efektif bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian tradisi budaya lokal. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat, mahasiswa KKN telah mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan praktik-tradiksi yang membentuk identitas Nagori Dolok Mainu. Di samping itu, Pengembangan potensi generasi muda ini juga berdampak langsung pada pemberdayaan masyarakat. Melalui upaya pelestarian budaya, masyarakat merasa lebih bangga akan warisan budaya mereka dan merasa termotivasi untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan Nagori Dolok Mainu.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Teknik Pendampingan

Kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian ini dirancang untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan peran aktif generasi muda dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal di Desa Padang, Kecamatan Trucuk. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya nilai-nilai budaya melalui ceramah, media visual, dan materi interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pemuda. Selanjutnya, dilaksanakan diskusi dan dialog interaktif bersama tokoh masyarakat, sesepuh, dan perangkat desa untuk membangun pemahaman mendalam mengenai filosofi budaya serta peran generasi muda dalam pelestariannya. Untuk memperkuat keterampilan, program ini juga menghadirkan pelatihan dan workshop, seperti pementasan seni tradisional, pembuatan media promosi budaya, dan kegiatan gotong royong, yang memungkinkan pemuda menerapkan nilai budaya secara nyata.

Selain itu, dilakukan pendampingan langsung di lapangan saat pemuda melaksanakan kegiatan sosial-budaya agar pengalaman belajar bersifat praktis dan berkelanjutan. Program ini juga menekankan kolaborasi dan monitoring antara generasi muda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk memastikan partisipasi aktif dan keberlanjutan implementasi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Padang. Dengan rangkaian kegiatan ini, program pengabdian tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi muda sebagai agen pelestari budaya yang proaktif dan berkomitmen terhadap penguatan nilai-nilai budaya lokal.

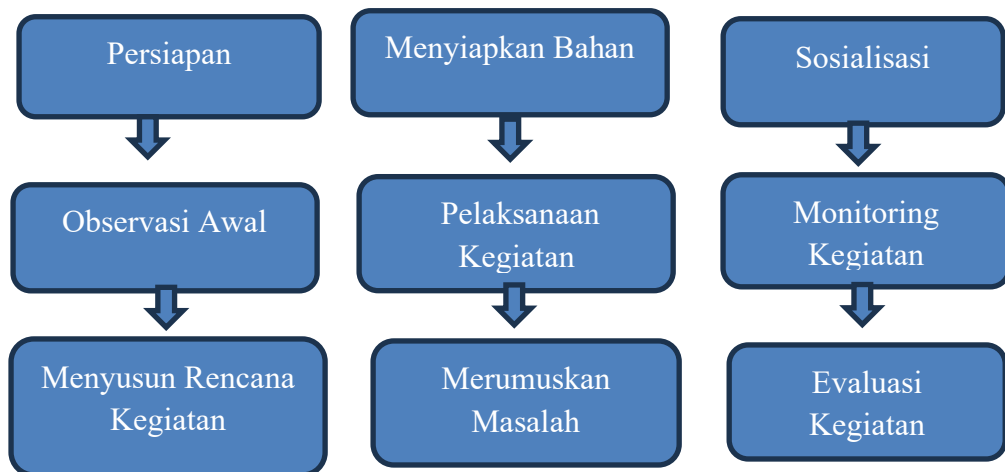
3.2 Strategi Yang Digunakan

Strategi yang digunakan dalam program pengabdian ini dirancang untuk memastikan generasi muda tidak hanya memahami nilai-nilai budaya, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pertama adalah partisipatif, yaitu melibatkan pemuda secara aktif dalam setiap kegiatan sehingga mereka menjadi subjek utama dalam proses

pembelajaran dan pelestarian budaya. Strategi kedua adalah kolaboratif, yang menekankan kerja sama antara generasi muda, tokoh masyarakat, sesepuh, dan pemerintah desa untuk membangun sinergi yang mendukung keberlanjutan nilai budaya. Selanjutnya, strategi edukatif diterapkan melalui sosialisasi, diskusi, dan workshop agar pemuda memperoleh pemahaman yang mendalam dan reflektif tentang budaya lokal.

Selain itu, strategi praktik langsung digunakan dengan mengaplikasikan nilai-nilai budaya melalui kegiatan nyata seperti pentas seni, gotong royong, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga pembelajaran bersifat konkret dan berkesan. Strategi terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk memantau partisipasi pemuda dan mengevaluasi keberhasilan penerapan strategi, sehingga dampak program dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan rangkaian strategi ini, diharapkan generasi muda Desa Padang Kecamatan Trucuk dapat menjadi pelopor pelestari budaya yang kreatif, proaktif, dan berkomitmen menjaga nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial.

3.3 Tahapan Kegiatan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Dan Pembahasan

Sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Padang, Kecamatan Trucuk menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal bukan sekadar proses transfer informasi, tetapi membutuhkan pendekatan yang bersifat reflektif dan partisipatif. Generasi muda mulai menyadari bahwa budaya lokal bukan hanya tradisi simbolik, melainkan fondasi sosial yang mengatur harmoni, solidaritas, dan identitas komunitas. Namun, kesadaran ini masih terbatas pada pemahaman konseptual; implementasi nilai budaya dalam perilaku sehari-hari masih memerlukan penguatan berkelanjutan (Yunita et al., 2022). Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial-budaya desa, seperti gotong royong, pentas seni, dan forum diskusi, menunjukkan potensi mereka sebagai agen perubahan. Namun, keterlibatan ini sering bersifat episodik dan dipengaruhi motivasi eksternal, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan internalisasi nilai budaya secara mendalam. Hal ini menandakan perlunya mekanisme yang mendorong keterlibatan berkelanjutan dan integrasi budaya ke dalam rutinitas sosial pemuda.

Sinergi antara generasi muda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa menjadi aspek penting yang terbukti memperkuat ekosistem sosial untuk pelestarian budaya. Diskusi interaktif dan workshop membuka ruang kreatif bagi pemuda, seperti penggunaan media digital atau kegiatan seni sebagai sarana promosi budaya (Alawi et al., 2024). Meski demikian, efektivitas strategi ini masih dipengaruhi oleh kapasitas fasilitator, kesiapan institusi lokal, dan dinamika sosial yang berubah cepat. Secara kritis, hasil sosialisasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif memang efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kreativitas, tetapi keberlanjutan pelestarian budaya memerlukan integrasi program dengan sistem kelembagaan desa, penguatan kapasitas pemuda secara struktural, serta adaptasi terhadap arus modernisasi dan teknologi. Tanpa strategi jangka panjang yang sistematis, ada risiko bahwa pemahaman dan

partisipasi yang telah dibangun bersifat sementara dan tidak berdampak signifikan terhadap regenerasi budaya.

BAB VI

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan pemuda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda mulai melihat budaya bukan sekadar tradisi simbolik, tetapi sebagai fondasi harmoni sosial, solidaritas, dan identitas komunitas. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial-budaya, seperti gotong royong, pentas seni, dan forum diskusi, menunjukkan potensi mereka sebagai agen perubahan dan pelestari budaya, meskipun partisipasi ini masih perlu didorong agar bersifat berkelanjutan dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, sinergi antara generasi muda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa menjadi faktor kritis dalam membangun ekosistem sosial yang mendukung pelestarian budaya. Diskusi interaktif dan workshop memberi ruang bagi pemuda untuk mengekspresikan ide kreatif dalam pengembangan budaya, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas fasilitator, kesiapan institusi lokal, serta adaptasi terhadap dinamika sosial dan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan sosialisasi ini menegaskan perlunya strategi penguatan jangka panjang yang sistematis, mencakup pembinaan berkesinambungan, integrasi dengan kelembagaan desa, serta inovasi kreatif yang relevan dengan konteks modern, agar nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipahami tetapi juga terinternalisasi dan terpelihara secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, M. R., Sultan, U., Tirtayasa, A., Aryani, S. P., Sultan, U., Tirtayasa, A., Raharja, R. M., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). *Mewujudkan Generasi Muda yang Berdaya Saing untuk Masa Depan Bangsa. 1*, 82–87.
- Barus, D. R., Simangunsong, J. S., Engelika, S., Ginting, B., & Saragih, S. (2024). *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Pasar Global The Influence Of Information Technology Developments On Global Markets*. 495–500.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). *Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi : Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization : Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture*.
- Nafis, M., Tambunan, J. S., & Ramadhan, S. A. P. (2025). *Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Menghadapi Peran Globalisasi dan Modernisasi Youth in Preserving Local Culture Facing the Role of Globalization and Modernization*. November.
- Sulaksono, T. P., Mentari, A., Khaerani, N. F., & Pramudita, R. (2025). *Menguatkan Peran Generasi Muda sebagai Agen Perubahan melalui Garda Pemuda NASDEM*. 2(2010).
- Sumolang, S., Kumayas, N., Sorey, O. C., Slippy, J. P., Riset, B., & Ratulangi, U. S. (2025). *Strategi Generasi Muda Kepulauan Sangihe Perbatasan Indonesia-Filipina dalam Ketahanan Budaya di era Digital. 1*.
- Yunita, T., Kurnia, H., Laela, I., & Nurayu, D. (2022). *Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah*. 2(2), 76–84.

SOSIALISASI PERAN GENERASI MUDA DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA DI MASYARAKAT DESA PADANG KECAMATAN TRUCUK

**Irma Mangar^{1*}, Shinta Azzahra Sudrajat²,
Pingkan Widya Pangestika³**

^{1,3}Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat,
Indonesia

*E-mail: Irmamangar03@gmail.com

ABSTRAK

Desa Padang, kecamatan Trucuk, merupakan wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal, tradisi gotong royong, serta kearifan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai merasakan adanya pergeseran peran generasi muda dalam melestarikan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya tersebut. Pelaksanaan sosialisasi peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di masyarakat di desa Padang, kecamatan Trucuk, yang diselenggarakan di Balai Desa Padang dan dihadiri oleh 40 peserta, dilaksanakan dengan metode yang terstruktur, partisipatif, dan disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Pendekatan ini dirancang agar materi tidak hanya dipahami secara Teori, tetapi juga mampu menggerakkan kesadaran dan motivasi peserta untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya desa. Krisis budaya yang mulai dirasakan masyarakat desa Padang pada dasarnya bukan hanya disebabkan oleh masuknya pengaruh luar, tetapi juga karena menurunnya tingkat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial budaya di desa. Melalui sosialisasi ini, pemuda diharapkan memahami bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kebersamaan merupakan fondasi kehidupan masyarakat yang perlu terus dijaga dan diamankan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Budaya; Pemuda; Peran Generasi Muda.

ABSTRACT

Padang village in the Trucuk district is known for its rich cultural heritage, strong traditions of mutual cooperation, and local wisdom passed down through generations. However, in recent years, the community has observed a noticeable decline in the younger generation's involvement in preserving and sustaining these cultural values. To address this issue, a socialization program titled "The Role of the Young Generation in Fostering Cultural Values in the Community" was conducted at the Padang Village Hall, attended by 40 participants. The program employed structured and participatory methods tailored to the characteristics and learning styles of local youth. This approach was designed not only to provide theoretical understanding, but also to build awareness and motivation among participants to actively contribute to cultural preservation efforts. The cultural challenges faced by Padang village are not solely the result of external

influences; they are also linked to the decreasing participation of young people in socio-cultural activities. Through this program, it is hoped that youth will recognize that cultural values such as mutual cooperation, deliberation, tolerance, and solidarity serve as essential pillars of community life values that must continue to be upheld and practiced.

Keywords: Cultural Values; Young Generation Role; Youth Community.

Article History:	
Diterima	: 10-10-2025
Disetujui	: 10-11-2025
Diterbitkan Online	: 30-12-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Nilai-nilai budaya memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter dan tatanan sosial suatu masyarakat. Menurut ahli antropologi dalam bukunya, nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang hal-hal yang patut dan berharga. Nilai inilah yang menjadi pedoman dalam bertindak, bersikap, dan menilai suatu keadaan. Tanpa keberadaan nilai-nilai tersebut, masyarakat akan kehilangan orientasi moral dan etika yang menjaga kehidupan sosial tetap harmonis (Rachmad et al., 2022). Sementara itu, Kluckhohn (dalam Liliweri, 2003) menegaskan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai standar untuk menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak pantas. Dengan kata lain, nilai budaya menjadi acuan dasar dalam proses pengambilan keputusan individu maupun kelompok. Kluckhohn juga menekankan bahwa nilai budaya membantu manusia menghadapi berbagai persoalan hidup melalui pola perilaku yang dianggap paling tepat oleh masyarakatnya.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah melemahnya karakter dan identitas generasi muda. Ketika nilai-nilai luhur seperti kesantunan dan etika pergaulan tidak lagi dijunjung, hubungan antarindividu menjadi lebih mudah dipenuhi sikap kasar, individualistis, dan kurang empati. Misalnya, di lingkungan sekolah, makin banyak remaja yang berbicara dengan nada tinggi kepada guru atau orang tua, padahal budaya Indonesia menekankan sopan santun sebagai wujud penghormatan. Selain itu, merosotnya nilai budaya turut memicu menurunnya solidaritas sosial. Nilai gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan tergantikan oleh pola hidup individualis. Contohnya, di beberapa daerah perkotaan, kegiatan kerja bakti dan ronda malam yang dulu rutin dilakukan kini semakin jarang diikuti oleh generasi muda karena mereka lebih memilih menghabiskan waktu di media sosial atau aktivitas pribadi lainnya. Akibatnya, lingkungan menjadi kurang terjaga dan ikatan sosial antartetangga melemah.

Dampak lainnya adalah berkurangnya kecintaan terhadap budaya dan warisan leluhur. Generasi muda banyak yang lebih tertarik pada budaya populer asing musik, fashion, dan gaya hidup hingga menganggap budaya lokal tidak menarik atau kuno. Contoh nyata terlihat dari semakin sedikitnya remaja yang mampu memainkan alat musik tradisional seperti angklung atau gamelan, sementara minat mereka terhadap budaya global meningkat pesat. Jika ini terus dibiarkan, kelestarian budaya nasional akan terancam. Lebih jauh lagi, hilangnya nilai budaya dapat menimbulkan kebingungan identitas

(*identity crisis*). Remaja menjadi mudah mengikuti tren luar tanpa proses seleksi nilai yang sehat, sehingga mereka kehilangan arah dalam menentukan jati diri. Ketidaktahuan terhadap nilai budaya sendiri membuat mereka tidak memiliki dasar kuat untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar.

Menurut Parsons, suatu sistem sosial akan stabil jika nilai-nilai budaya terintegrasi dalam institusi pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan perlunya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda dalam membangun ekosistem budaya yang kuat. Pemerintah menyediakan kebijakan, masyarakat menyediakan praktik dan teladan, sementara generasi muda menjadi inovator sekaligus pewaris nilai (Parsons, 2013). Dengan demikian, upaya mempertahankan nilai-nilai budaya merupakan tanggung jawab kolektif. Pemerintah harus menciptakan kebijakan pelestarian yang berkesinambungan; masyarakat harus menjalankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata; dan generasi muda harus menjadi agen kreatif yang menghidupkan kembali budaya dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Desa Padang, kecamatan Trucuk, merupakan wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal, tradisi gotong royong, serta kearifan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai merasakan adanya pergeseran peran generasi muda dalam melestarikan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya tersebut. Fenomena ini menjadi tanda adanya krisis peran generasi muda yang berdampak pada melemahnya ikatan sosial dan lunturnya beberapa tradisi yang selama ini menjadi kekuatan utama masyarakat desa. Krisis ini terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah berkembangnya teknologi digital dan budaya modern yang semakin mendominasi kehidupan anak muda. Arus informasi dari luar desa, yang tidak jarang membawa nilai yang berbeda dengan budaya lokal, membuat sebagian remaja dan pemuda kurang tertarik pada tradisi leluhur. Kegiatan budaya seperti kerja bakti, gotong royong, upacara desa, seni tradisional, ataupun musyawarah warga mulai ditinggalkan karena dianggap tidak menarik, tidak relevan, atau kalah dengan hiburan modern.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

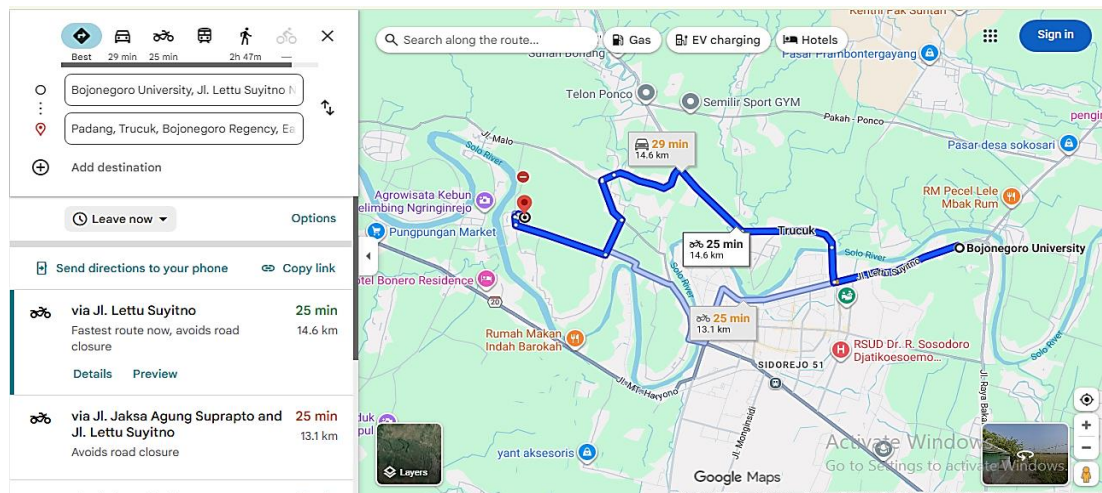
Berdasarkan analisis situasi, permasalahan mitra dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih individualistis dan sibuk dengan aktivitas pribadi memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial budaya. *Kedua*, pengaruh media sosial membuat banyak anak muda lebih fokus membangun identitas digital daripada memperkuat hubungan sosial dalam komunitas desa (Lahagu, 2022), yang mengakibatkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan sikap saling membantu yang menjadi ciri khas masyarakat desa Padang mulai mengalami penurunan. *Ketiga*, kurangnya ruang kreatif dan wadah pembinaan budaya bagi generasi muda yang tampak dari semakin berkurangnya partisipasi pemuda desa dalam kegiatan keagamaan, kesenian tradisional, dan organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna. Padahal, lembaga-lembaga tersebut merupakan penggerak utama dalam menjaga keharmonisan sosial dan melatih generasi muda untuk berperan aktif dalam masyarakat. Berkurangnya tingkat partisipasi ini mencerminkan adanya jarak antara pemuda dan realitas sosial desanya. Jika tidak segera diatasi, krisis peran generasi muda ini dapat berdampak pada hilangnya identitas budaya desa Padang. Nilai-nilai luhur masyarakat desa yang khas seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan kebersamaan terancam terkikis oleh budaya instan dan individualisme yang terus berkembang (Warsito & Widodo, 2018). Untuk itu, diperlukan solusi bersama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga untuk mengembalikan peran

strategis pemuda. Menghadirkan program pembinaan budaya, ruang kreativitas, pelatihan seni tradisional, serta kegiatan sosial yang melibatkan pemuda secara aktif menjadi kunci untuk menumbuhkan kembali kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Dengan demikian, generasi muda desa Padang tidak hanya memahami nilai budaya, tetapi juga mampu menjadi pewaris dan penjaga warisan budaya untuk masa depan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Pelaksanaan program PKM ini diselenggarakan di Balai Desa Padang, kecamatan Trucuk pada tanggal 05 Oktober 2025 dan dihadiri oleh 40 peserta gabungan pemuda Karang Taruna desa Padang.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM di Desa Padang.

Adapun jarak kampus Universitas Bojonegoro menuju lokasi mitra PKM di desa Padang, kecamatan Trucuk sejauh 14,6 Km dengan waktu tempuh selama 25 menit berkendara.

2. Instrumen Kegiatan

Untuk memperkuat pesan sosialisasi, panitia menyediakan lembar informasi dan panduan kegiatan budaya yang dapat digunakan oleh peserta untuk menginisiasi kegiatan sosial budaya di lingkungan masing-masing. Kegiatan ini menggunakan instrumen wawancara dengan begitu membantu mengungkap respons peserta secara langsung dan natural. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta ide-ide konkret mengenai upaya menjaga nilai-nilai budaya di desa Padang. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Instrumen rubrik wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian kegiatan, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi penyelenggara untuk menilai efektivitas metode penyampaian, materi, dan pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi.

3. Tahapan Kegiatan

Tahapan dalam program ini terbagi menjadi empat tahapan yang dimulai dari persiapan, kegiatan inti, pendampingan, dan monitoring dan evaluasi kegiatan. Tahap persiapan meliputi beberapa langkah utama, dimulai dari perancangan kegiatan sosialisasi yang mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, serta sasaran peserta. Setelah itu dilakukan koordinasi dengan mitra untuk memastikan keselarasan agenda, kebutuhan teknis, dan pembagian peran selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan

fiksasi tempat dan tanggal kegiatan agar seluruh pihak dapat mempersiapkan diri secara optimal.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM.

Selanjutnya, tahap kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi atau sosialisasi melalui metode ceramah yang terstruktur dan interaktif. Penyampaian ini kemudian dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman, mengklarifikasi informasi, berdiskusi lebih lanjut, dan studi kasus dan refleksi pengalaman untuk membantu peserta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks nyata. Kemudian, tahap pendampingan sebagai bentuk dukungan lanjutan. Terakhir, tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas seluruh rangkaian kegiatan, mengidentifikasi capaian dan kendala, serta memberikan dasar bagi perbaikan program ke depan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Generasi Muda dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya

Dalam paparan materinya bahwa masuknya modernitas ke dalam masyarakat lokal juga mempercepat lunturnya budaya tradisional. Modernisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup, pola konsumsi, hingga nilai-nilai sosial. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap arus modernisasi cenderung mengabaikan tradisi-tradisi lama yang dianggap kuno dan tidak relevan dalam konteks zaman sekarang. Terakhir berkaitan dengan keberlanjutan modernisasi masyarakat, yaitu, pengaruh globalisasi gawai juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini.



Gambar 2. Pemaparan Materi Nilai-Nilai Kebudayaan oleh Tim PKM.

Program sosialisasi peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di masyarakat desa Padang diselenggarakan dengan tujuan utama untuk membangun kembali kesadaran generasi muda terhadap pentingnya budaya lokal sebagai identitas dan kekuatan sosial masyarakat. Dalam arus modernisasi yang semakin cepat, kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Tujuan pertama dari sosialisasi ini adalah meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai makna, fungsi, dan manfaat nilai-nilai budaya lokal. Banyak tradisi, norma sosial, dan kebiasaan masyarakat desa Padang yang

mengandung pesan moral, nilai gotong royong, dan semangat kebersamaan yang sangat penting untuk dijaga. Melalui sosialisasi ini, generasi muda diharapkan memahami bahwa budaya bukan sekadar warisan, tetapi bagian dari identitas yang membentuk karakter dan keharmonisan masyarakat.

Tujuan kedua adalah mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan sosial budaya di lingkungan desa. Selama ini, partisipasi pemuda sering kali menurun karena pengaruh teknologi, pola hidup modern, dan kurangnya wadah kreatif. Sosialisasi ini bertujuan membangkitkan kembali minat pemuda untuk terlibat dalam kegiatan seperti gotong royong, seni tradisional, acara keagamaan, dan musyawarah warga. Keterlibatan aktif tersebut akan memperkuat integrasi sosial dan menjaga keberlanjutan budaya. Tujuan berikutnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab sosial generasi muda sebagai pewaris dan penjaga budaya desa (Prameswari et al., 2025). Melalui pemahaman yang diberikan, generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai budaya, meneruskannya kepada generasi berikutnya, serta mencegah terjadinya pergeseran budaya yang dapat melemahkan jati diri masyarakat (Fatonah et al., 2024). Dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab, pemuda tidak lagi menjadi penonton, tetapi aktor yang berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.



Gambar 3. Sesi Menjawab Pertanyaan Audience.

Selain itu, sosialisasi ini bertujuan membangun jembatan komunikasi antara pemuda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam merumuskan program-program pelestarian budaya (Nikite et al., 2024). Dengan komunikasi yang semakin kuat, seluruh unsur masyarakat dapat bekerja sama menciptakan kegiatan yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda tanpa menghilangkan nilai budaya yang ada. Tujuan lainnya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui budaya lokal, seperti toleransi, kerja sama, saling menghormati, dan disiplin sosial (Zulfiana et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi pembentukan kepribadian generasi muda yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin masa depan bagi desa Padang. Secara keseluruhan, sosialisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa budaya Desa Padang tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran, menciptakan partisipasi, dan memperkuat rasa tanggung jawab generasi muda, kegiatan ini menjadi langkah penting menuju pelestarian budaya yang berkelanjutan dan pembentukan masyarakat desa yang kokoh, berdaya, dan berkarakter.

Beberapa temuan menarik muncul selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Salah satu temuan paling menonjol adalah tingginya antusiasme para pemuda. Pendekatan interaktif yang relevan dengan kehidupan mereka terbukti mampu membangkitkan semangat serta meningkatkan keterlibatan

aktif, meskipun banyak di antara mereka sebelumnya jarang mengikuti kegiatan budaya desa. Selain itu, sejumlah peserta baru menyadari asal-usul beberapa tradisi lokal, seperti makna upacara kenduri dan kegiatan kerja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi secara formal mengenai nilai dan latar belakang tradisi tersebut masih jarang dilakukan, sehingga kegiatan sosialisasi ini menjadi ruang penting untuk memperkenalkan kembali praktik budaya yang mulai memudar.

Topik mengenai media sosial juga menjadi perhatian menarik selama diskusi. Para pemuda memahami bahwa platform digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan budaya lokal, namun pada saat yang sama berpotensi mengalihkan perhatian dari tradisi jika tidak digunakan secara bijak. Kesadaran ini membuka peluang bagi pemanfaatan teknologi sebagai alat pelestarian budaya, bukan sekadar hiburan. Temuan penting lainnya adalah kuatnya dukungan tokoh masyarakat selama kegiatan berlangsung. Kehadiran mereka, disertai cerita dan penjelasan mengenai sejarah budaya desa, memberikan inspirasi tambahan bagi peserta serta memperkuat hubungan antar generasi dalam memahami nilai budaya lokal. Selain itu, para peserta menunjukkan keinginan yang besar untuk mengembangkan kegiatan budaya yang lebih kreatif. Mereka mengemukakan berbagai ide, seperti festival pemuda, lomba seni tradisional, hingga produksi konten digital bertema budaya. Usulan-usulan ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam pelestarian budaya apabila diberikan ruang dan dukungan yang memadai.

Temuan evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi sosialisasi mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan diagram evaluasi, sebanyak 45% peserta termasuk dalam kategori sangat memahami, 40% peserta berada dalam kategori memahami, dan 15% sisanya tergolong cukup memahami. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta berhasil meningkatkan wawasan mereka mengenai nilai-nilai budaya daerah, termasuk kerja sama, musyawarah, toleransi, dan persatuan. Selain itu, banyak peserta menyatakan bahwa konsep budaya lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka ketika materi disampaikan secara menarik dan disertai contoh-contoh nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis budaya yang mulai dirasakan masyarakat desa Padang pada dasarnya bukan hanya disebabkan oleh masuknya pengaruh luar, tetapi juga karena menurunnya tingkat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial budaya di desa. Melalui sosialisasi ini, pemuda diharapkan memahami bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kebersamaan merupakan fondasi kehidupan masyarakat yang perlu terus dijaga dan diamankan. Tanpa keterlibatan aktif mereka, tradisi akan sulit bertahan dan berpotensi hilang dari generasi ke generasi. Kegiatan sosialisasi yang mengedepankan metode partisipatif berhasil membuka ruang dialog antara pemuda, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Suasana ini memberikan pemahaman bahwa pelestarian budaya bukan tugas satu pihak, melainkan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Para peserta juga menyadari pentingnya kreativitas dan inovasi dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda agar tetap relevan dan menarik. Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa generasi muda desa Padang memiliki potensi besar untuk menjadi agen pelestari budaya apabila diberikan ruang, kesempatan, dan dukungan yang memadai. Dengan peningkatan kesadaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial budaya, serta pemahaman akan nilai luhur desa, generasi muda dapat

menjadi motor penggerak dalam menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat jati diri masyarakat.

Dengan demikian, pelestarian nilai-nilai budaya di desa Padang dapat terus berjalan apabila sinergi antara generasi muda, keluarga, pemerintah desa, dan masyarakat dapat dipertahankan. Melalui kolaborasi yang berkesinambungan, nilai-nilai budaya desa Padang akan tetap hidup, berkembang, dan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab, beridentitas, dan berdaya saing di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Padang, Kecamatan Trucuk, yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan program sosialisasi generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di masyarakat dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Komitmen pemerintah desa dalam memfasilitasi kegiatan ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta peran strategis pemuda dalam menjaga identitas dan jati diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Lahagu, Y. S. (2022). *Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumsi generasi z di Kota Padangsidimpuan dengan pendapatan orang tua sebagai variabel moderating* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/9069/>
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LkiS Pelangi Aksara.
- Nikite, C. A., Subhani, Masriadi, Ainol Mardhiah, & Anismar. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 859–869. <https://doi.org/10.70193/cendekia.v2i4.134>
- Parsons, T. (2013). *The Social System*. Routledge.
- Prameswari, S. A., Syaimi, K. U., Husna, M. F., & Febrianti, A. (2025). Meningkatkan Kesadaran Bertanggung Jawab Sebagai Remaja Pada Siswa Kelas VIII UPT SMP Negeri 10 Medan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 239–248. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2492>
- Rachmad, Y. E., Kutoyo, M. S., Atmodjo, S. S., Tobing, S. M., Koynja, J. J., Rianto, R., Yuliana, N., & Mangngi, J. (2022). *Pengantar Antropologi*. CV Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com>
- Warsito, R., & Widodo, S. T. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22448>
- Zulfiana, Z., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Terima Kasih Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1331–1342. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6153>